BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Karya-karya Iwan Simatupang sangat berkaitan dengan situasi dan kondisi dirinya selaku pengarang yang hidup di tengah masyarakatnya. Merupakan refleksi batin, pengalaman dan tragedi hidupnya, sekaligus mencerminkan kesadarannya bahwa manusia dan kehidupan memang kontradiktif.
2. Karya-karya Iwan Simatupang bercorak eksistensialisme, yang ditandai dengan pemberian harga amat tinggi pada individualitas dan kepribadian manusia perseorangan, dan secara tegas menolak hilangnya pribadi manusia dalam kelompok. Terdapat pula di dalamnya, keadaan situasi tidak berkomunikasi, pesimisme menjalani hidup tapi tanpa penyesalan, alienasi (keterasingan), nusea atau kemuakan, kesia-siaan dan kehampaan, serta perasaan tak mewarisi dalam hidup (**nothing**) sebab hidup hanyalah menuju mati.
3. Terdapat suatu kesejajaran pada hampir semua karya Iwan Simatupang, baik dalam corak, gaya, tema, penokohan, plot, bentuk gagasan dalam bercerita dan cara penulisan yang sangat filosofis dan psikologis. Gaya bahasanya kuat, kadangkala bersifat terlalu pribadi, ungkapan-ungkapannya khas Iwan : unik, sangat padat dan efektif. Iwan menulis dengan persepsi dan intuisi yang dalam dan dengan imajinasi tinggi, dan selalu membuka kemungkinan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

yang luas untuk berbagai interpretasi. Humornya dicetuskan dengan membuat insinden-insinden absurd lewat tokoh-tokoh aneh. Manusia dilukiskan seolah-olah serba salah, terkapar di tengah kemungkinan "ada pilihan dan tidak ada pilihan" dan di tengah "panggilan untuk hidup dan bahagia" sekaligus juga "panggilan untuk susah dan mati". Terkesan amat idealistik, dengan menonjolkan hakekat manusia dan terkadang ingin membuat suatu utopia. Tak heran jika Iwan selalu meleburkan dirinya dan memasukkan dirinya dalam cerita-ceritanya, sehingga kadangkala seperti semi otobiografis. Keabstrakan pada karya Iwan, tampak dalam menyoroti dunia nyata dengan menggunakan abstraksi-abstraksi, misalnya dengan menggunakan penokohan dan simbolisme. Realitas dan khayal seolah-olah menjadi satu. Garis batas antara fakta dan fantasi tidak lagi jelas. Imaji yang dipilih untuk tema adalah kegelandangan, yakni imaji "gelandangan" sebagai "wadah" pembiasan terbaik dari posisi dan status tokoh dalam kesadaran antinomi eksistensial. Konsepnya tentang alur dipojokkan kepada posisi "anti alur", namun istilah anti alur tersebut bukan berarti "tanpa" alur tapi hanya sebuah batasan untuk memandang wawasan alur, lain dari wawasan konvensional punya Forster (1970 : 93-8) atau Bowen (dalam Buckler, 1961 : 252-5).

4. Drama Petang di Taman memiliki beberapa kelebihan, seperti aspek kausalitasnya amat kuat, serta rangkaian kejadiannya sangat pekat. Dan latar taman merupakan unsur pemersatu dan menjadi motif dasar ironi, sekali-

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

gus menjadi tempat pendadaran kesadaran sikap para tokoh yang hadir di dalamnya.

5. Seluruh kejadian dalam Petang di Taman terasa wajar karena perwujudannya disampaikan secara komis dengan kerangka dasar ironi.

B. SARAN

1. Perlu dilakukan pengkajian dan pembahasan terus menerus terhadap naskah-naskah drama Iwan Simatupang, oleh para pengamat sastra dan kritikus sastra, sebab naskah-naskah drama Iwan sebagai karya sastra memiliki bobot dan mutu tinggi sekaligus mampu memberikan tawaran nilai baru bagi tradisi kepenulisan naskah drama di Indonesia. Untuk itu diperlukan penerbit yang bersedia menerbitkan naskah-naskah drama Iwan secara khusus dan diedarkan secara luas agar terjangkau oleh konsumen sebanyak-banyaknya. Kedudukan naskah-naskah drama Iwan pun perlu diperwajar, yakni dengan menganggapnya penting sebagaimana **novel-novelnya dan cerita pendeknya.**
2. Pengkajian atas sebuah karya sastra Iwan Simatupang, tidak bisa tidak harus membandingkan dan menggali nilai dari karya-karyanya yang lain, sebab satu sama lain akan saling melengkapi informasi.
3. Pekerja teater, sutradara dan aktor dan lainnya, jika ingin mengangkat naskah drama Iwan Simatupang haruslah membekali diri dengan pengetahuan dan pengalaman empiris tentang eksistensialisme. Dan perlu dipahami, bahaeksistensialisme bukanlah filsafat yang merenungkan ke-

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

benaran saja, tetapi suatu praksis yakni menghayati kebenaran. Berarti kebenaran cara berpikir dibuktikan lewat tindakan yang dilandasi pemikiran itu. Tidak cukup bagi pekerja teater yang bermodalkan mengerti eksistensialisme hanya sebatas **pikirannya.** Dalam hal ini, kecakapan tehnik seorang sutradara dan aktor/aktris, hanya akan mampu menyentuh permukaan kulit naskah drama Iwan saja. Mungkin saja pemain bertype mekanis, tanpa cita rasa hidup, dapat memainkan Petang di Taman misalnya, dengan cukup enak dilihat, sebab ia ditolong oleh kekuatan alur dan segi cerita yang menarik, tapi sesungguhnya ia belum mampu menyentuh esensi perannya apalagi esensi naskah. Mengandalkan tehnik saja hanya akan menghasilkan sebuah pertunjukan yang kering dan dangkal.

4. Meskipun struktur naskah-naskah drama Iwan Simatupang sangat sederhana, tetapi justru di dalam **kesederhanaan** struktur itulah kedalaman filsafat memperoleh ruangan yang memadai. Pola yang **dikedepankan Iwan secara implisit memberikan** penjelasan, bahwa naskah-naskah drama Iwan terutama Petang di Taman tidak menghendaki acting fisik yang **amat atraktif.** Oleh sebab itulah pementasannya harus didukung oleh para aktor/aktris yang sudah sangat matang, berpengalaman, cerdas dan berwawasan luas. Dengan kata lain, naskah drama Iwan tidak tepat dimainkan oleh para pemula, apalagi buat dijadikan belajar ABC dalam seni acting.

5. Para pekerja teater, terutama sutradara dan pemain, yang

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

berusaha mengangkat naskah-naskah drama Iwan Simatupang ke atas pentas sangat memerlukan kepekaan dalam menggali imaji-imaji visual dari teksnya. Perlu dihadirkan pula di dalam pementasan, kesan akan munculnya imaji-imaji musikal di dalam gambar yang meliputi keseluruhan pengadegan, tata cahaya, setting, dan adanya imaji-imaji visual di dalam irama pengucapan kata-kata oleh para pemeran serta tata suara yang meliputi musik ilustrasi, effek suara dan effek bunyi.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

Alisjahbana, Sutan Takdir. Pembimbing Filsafat Metafisika. Jakarta: Dian Rakyat, 1981.

Berten, K., ed. Fenomenologi Eksistensial. Jakarta: PT. Gramedia, 1987.

_____, Filsafat Barat Abad XX Jilid I & II. Jakarta: PT. Gramedia, 1985.

Beerling, Prof. Dr. RF. Filsafat Dewasa Ini. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1966.

Brouwer, M.A.W. Psikologi Fenomenologis. Jakarta: PT. Gramedia, 1983.

Camus, Albert., terj. Krisis Kebebasan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988.

Cassirer, Ernst., terj. Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia. Jakarta: PT. Gramedia, 1987.

Drijarkara S.J, Prof. Dr. N. Filsafat Manusia. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1978.

_____, Percikan Filsafat. Jakarta: PT. Pembangunan, 1981.

Eneste, Pamusuk., ed. Proses Kreatif I & II. Jakarta: PT. Gramedia, 1984.

Freud, Sigmund., terj. Memperkenalkan Psikoanalisa. Jakarta: PT. Gramedia, 1982.

Hasan, Fuad. Berkenalan Dengan Eksistensialisme. Jakarta: Pustaka Jaya, 1976.

Hamzah, Adjib. Pengantar Bermain Drama. Yogyakarta: Hanindita, 1985.

Hadimadja, Aoh K. Aliran^{2} Klasik, Romantik, dan Realisma. Jakarta: Pustaka Jaya, 1972.

Hartoko, Dick. Manusia dan Seni. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1984.

_____, Saksi Budaya. Jakarta: Pustaka Jaya, 1975.

Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. Pemandu di Dunia Sastra. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1986.

Hamersma, Harry. Filsafat Eksistensi Karl Jaspers. Jakarta: PT. Gramedia, 1985.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Harymawan, RMA. Dramaturgi. Bandung: Rosda, 1988.

Hoerip, Satyagraha. Sejumlah Masalah Sastra. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.

Hutagalung, M.S. Jalan Tak Ada Ujung Mochtar Lubis. Jakarta: Gunung Agung, 1963.

Harsya W. Bachtiar. Percakapan Dengan Sidney Hook Tentang 4 Masalah Filsafat. Jakarta: Djambatan, 1980.

Jassin, H.B. Pengarang Indonesia dan Dunianya. Jakarta: PT. Gramedia, 1983.

Junus, Umar. Mitos dan Komunikasi. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Kardjo, Wing. Roman Batin Iwan: Merahnya Merah. Jakarta: Budaya Jaya, April 1969.

Leahy, Louis. Aliran-aliran Besar Ateisme Tinjauan Kritis. Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1985.

Lubis, Mochtar. Tehnik Mengarang. Jakarta: Kurnia Esa, 1981.

Luxemburg, Jan Van dan Mieke Bal., terj. Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: PT. Gramedia, 1985.

Mangunwijaya, Y.B. Sastra dan Religiusitas. Yogyakarta: Yayasan Kanius, 1988.

Max. Arifin. Teater Sebuah Perkenalan Dasar. Ende - Flores: Nusa Indah, 1980.

Mohamad, Goenawan. Seks, Sastra, Kita. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Moh., Karnawi Bajuri Farenduany. Kamus Aliran dan Faham. Surabaya: Indah, 1989.

Oemarjati, Boen S. Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia. Jakarta: PT. Gunung Agung, 1971.

_____, Roman Atheis Achdiat K. Mihardja. Jakarta: PT. Gunung Agung, 1962.

Parera, Frans M., ed. Surat-surat Politik Iwan Simatupang 1964 - 1966. Jakarta: LP3ES, 1986.

Rampan, Korrie Layun., ed. Iwan Simatupang Pembaharu Sastra Indonesia. Jakarta: Yayasan Arus, 1985.

Rangkuti, B. Pramudya Ananta Toer dan Karya Seninya. Jakarta: Gunung Agung, 1963.

Rendra. Mempertimbangkan Tradisi. Jakarta: PT. Gramedia, 1983.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

———, Tentang Bermain Drama. Jakarta: Pustaka Jaya, 1976.

Sastrapratedja, M., ed. Manusia Multi Dimensional Sebuah Renungan Filsafat. Jakarta: PT. Gramedia, 1983.

Sihombing, Wahyu Dkk. Pertemuan Teater 80. Jakarta: DKJ, 1980.

Simatupang, Iwan. Buah Delima dan Bulan Bujur Sangkar. 1957.

———————, Kering. Jakarta: PT. Gunung Agung, 1972.

———————, Kaktus dan Kemerdekaan. 1959.

———————, Kooong. Jakarta: Pustaka Jaya, 1975.

———————, Merahnya Merah. Jakarta: PT. Gunung Agung, 1968.

———————, Petang di Taman. Jakarta: CV. Bakti Pustaka, 1966.

———————, RT-Nol/RW-Nol. Jakarta: Sastra, 1968.

———————, Tegak Lurus Dengan Langit. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.

———————, Ziarah. Jakarta: Djambatan, 1976.

Soedarsono. Buku Petunjuk Penulisan Tugas Akhir Untuk Jenjang Studi Sarjana. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1986.

Soedjatmoko. Etika Pembebasan. Jakarta: LP3ES, 1985.

Soekito, Wiratmo. Kesusasteraan dan Kekuasaan. Jakarta: Yayasan Arus, 1984.

Sudjiman, Panuti Dr. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Pustaka Jaya, 1988.

Sumardjo, Jakob. Ikhtisar Sejarah Teater Barat. Bandung: Angkasa, 1986.

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. Apresiasi Kesusastraan. Jakarta: PT. Gramedia, 1988.

Supriyanto, Henry. Pengantar Studi Teater Untuk SMA. Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Brawijaya, 1980.

Sutrisno, Slamet. Tugas Filsafat Dalam Perkembangan Budaya. Yogyakarta: Liberty, 1986.

Stanislavski., terj. Persiapan Seorang Aktor. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.

Tambajong, Japi. Dasar-dasar Dramaturgi. Bandung: Pustaka Prima, 1981.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Tarigan, Henry Guntur. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa, 1982.

Teeuw, A. Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.

_____, Sastra Indonesia Modern II. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.

Toda, Dami N. Hamba Hamba Kebudayaan. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.

_____, Novel Baru Iwan Simatupang. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.

Toynbe, Arnold & Daisaku Ikeda., terj. Perjuangkan Hidup. Jakarta: Indira, 1987.

Wellek, Rene dan Austin Warren., terj. Teori Kesusastraan. Jakarta: PT. Gramedia, 1989.

Wienarsih & Ramadhan KH. Sartre : Kita harus menentukan nilai-nilai kita sendiri. Jakarta: Budaya Jaya, 1976.

Zakaria, Sofyan dan Suari Mariani Sofyan. Kamus Kecil Kesusastraan Indonesia. Bandung: Theme 76, 1982.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

LAMPIRAN A

RIWAYAT SINGKAT PENULIS

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

RIWAYAT SINGKAT PENULIS

Sri Harjanto lahir di Sragen, 25 Nopember 1962. Anak kedua keluarga Hadimarsahid, dari 15 bersaudara. Nama kecil bapaknya, Sahid, biasa ditambahkan di belakang nama Sri Harjanto sehingga menjadi Sri Harjanto Sahid. Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama diselesaikan di kota Sragen, selanjutnya Sekolah Menengah Atas diselesaikan di kota Solo di SMA UNS Sebelas Maret. Selama di Solo rajin bergabung dengan seniman-seniman di Galery Mandungan.

Tahun 1980 mendirikan dan memimpin Teater Kerotog di Sragen. Tahun 1981 masuk Akademi Seni Drama & Film Indonesia Yogyakarta, tamat tahun 1984. Selama tahun 1983 - 1984 merangkap kuliah pula di Akademi Bahasa Asing IPK Yogyakarta. Tahun 1984 masuk di Sekolah Tinggi Filsafat STIKH Yogyakarta dan tahun 1985 masuk pula di Jurusan Teater Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selama di Yogya menekuni seni baca puisi, seni peran dan penyutradaraan teater. Pernah bergabung dengan beberapa grup teater, diantaranya Teater Asdrafi, Teater Prazasti, Teater KPJ, Teater Trah Manunggal, Teater Gedek, Teater Jeprik dan Teater Aksara. Mulai tahun 1986 mendirikan Teater Skala bersama Synthia MT. Sumukti dan sejak tahun 1988 Teater Skala dipimpin sendiri oleh karena Synthia pindah ke Amerika Serikat. Sekarang di Yogya bersama istri dan seorang anak sedang merintis Perpustakaan Pribadi yang akan dikembangkan menjadi Perpustakaan Umum, berisi buku-buku tentang

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

LAMPIRAN B

NASKAH DRAMA PETANG DI TAMAN

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

IWAN SIMATUPANG

DRAMA SEBABAK :

PETANG DITAMAN

PENERBIT : C.V. "BAKTI PUSTAKA" DJAKARTA.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Titel asli : T A M A N
Rentjana kulit : ZAINAL Z.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dipersembahkan kepada merpati², kolam', bangku² kosong dan sosok' orang tua, jang setiap hari memenuhi Vondelpark, Amsterdam, jang telah berkenan menemani penulis sepandjang suatu musim-rontok jang sendat, dan lengang, ditahun 1957 .....

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

SEPATAH KATA DARI PENERBIT

Sudah sedjak pertama-kali drama-sebabak jang berasal dari tetesan-kalam Iwan Simatupang jang pernah dimuat oleh madjalah „Roman" ini kami batja, dalam hati kami tumbuh hasrat jang kuat untuk menerbitkannja agar ia dapat lebih tersebar ketengah-tengah masjarakat.

Segi jang sangat menarik hati dalam drama ini adalah : betapa Iwan Simatupang melukiskan pelaku²nja setjara wadjar dan tiap pelaku disuruhnja berbitjara setjara wadjar pula, menjebutkan apa jang terasa dihatinja tanpa suatu ketakutan kepada siapapun. Kebebasan djiwa jang terlontar dalam ungkapan kata jang wadjar tetapi mengandung humor, mendjadikan tiap pelaku benar² hidup sebagai insan-biasa, dan kepada pembatja ia memberikan kesegaran jang amat perlu dalam meretas kesulitan² hidup ini.

...

Memang, tiada salupun achirnja jang dapat kita kerdjakan bila djiwa senantiasa diliputi kemurungan, dan pemetjahan setiap persoalan hidup harus ditjari didalam hidup itu sendiri.

Berbahagia perasaan kami dapat menjadjikan naskah ini keharibaan masjarakat dan kepada pengarangnja jang telah begitu bersabar dalam menunggu hadirnja naskah ini kami menjampaikan penghargaan jang tulus dan murni !

PENERBIT.

Djakarta, September 1966.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PARA PELAKU :

1. Orang Tua ..... OT.
2. Laki² Seperoh Baja ..... LSB.
3. Pendjual Balon ..... PB.
4. Wanita ..... W.

Berlaku : disebuah taman, dalam djangka kurang lebih satu djam, terus-menerus.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

TAMAN

drama sebabak, oleh Iwan Simatupang

(Taman. Bangku. OT masuk, batuk², duduk dibangku. Masuk LSB, duduk dibangku)

LSB. — Mau hudjan.
OT. — Apa ?
LSB. — Hari mau hudjan. Langit mendung.
OT. — Ini musim hudjan ?
LSB. — Bukan. Musim kemarau.
OT. — Dimusim kemarau, hudjan tak turun.
LSB. — Kata siapa ?

(Bunji guruh)

OT. — Ini bulan apa ?
LBS. — Entah.
OT. — Kalau begitu, saja benar. Ini musim hudjan.
LBS. — Bulan apa kini rupanja ?
OT. — Entah.
LBS. — Kalau begitu, saja benar. Ini musim kemarau.
OT. — Salah seorang dari kita mesti benar.
LBS. — Kalau begitu, baiklah saja kalah. Ini musim hudjan.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

OT. — Tidak, tidak ! Jang lebih tua mesti tahu diri, dan mau mengalah. Ini musim kemarau.

LSB. — Tidak ! Tidak ! Jang lebih muda mesti tahu menghormati jang lebih tua. Ini musim hudjan.

(Bunji guruh)

OT. — Kita sama' salah.
LSB. — Maksudmu, bukan musim hudjan, dan bukan pula musim kemarau ?
OT. — Habis, mau apa lagi ?
LSB. — Beginilah, kalau kita terlalu gila hormat.
OT. — Maumu bagaimana ?
LSB. — Ah, kita boleh lebih kasar sedikit.
OT. — Lantas ?
LSB. — Akan lebih djelas, musim apa sebenarnja kini.
OT. — Dan kalau sudah bertambah djelas ?
LSB. — (diam)
OT. — (merenung) Dan kalau se-gala'nja sudah bertambah djelas, maka kitapun sudah saling bengkal', karena barusan sadja telah tjakar'an. Dan siapa tahu, salah seorang kita tewas pula dalam tjakar'an itu. Atau, keduanja kita. Dan ini semua, hanja oleh karena kita telah mentjoba mengambil sikap jang agak kasar terhadap sesama kita (tiba' marah) Bah, persetan dengan musim ! Dengan segala musim !

(Bunji guruh. Tak berapa lama kemudian, masuk PB. Baloe'nja beraneka-warna).

OT. — (kepada PB) Silahkan duduk.
PB. — (bimbang, masih sadja berdiri).
OT. — Aje, silahkan duduk ! (menepi dibangku)

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

LSB. — Tentu sadja dia mendjadi ragu² bapak buat.
OT. — Kenapa ?
LSB. — Pakai silahkan segala ! Ini 'kan taman ? (tiba² marah) Dia duduk, kalau dia mau duduk. Dan dia tidak duduk, kalau dia memang tak mau duduk. Habis perkara ! Bah ! (melihat dengan geramnja kepada PB).
PB. — (duduk).
LSB. — (masih marah) Mengapa kau duduk ?
PB. — Eh ..... saja mau duduk.
OT. — (tiba² tertawa terpingkel²).
LSB. — (sangat marah) Mengapa bapak tertawa ?
OT. — (dalam tawa) Karena ..... saja mau tertawa ..... (ter-bahak²).

(Bunji gurub. Berembus angin. Balon² kana embus. Sebuah mau terlepas. Tjepat PB menangkapnja. LSB menerkam balon itu, ingin supaja ia lepas, terbang kedudara. PB dan LSB bergumul. Balon² lainnja kini lepas semua dari tangan PB, terbang kedudara. Sebuah balon itu dapat tertangkap oleh OT, jang kemudian ber-main² gembira, ke-kanak'an, dengannja).

LSB. — (lepas dari pergulatan dgn PB. berdiri, nafasnja satu²).
PB. — (duduk ditanah, menangis).
OT. — (masih dgn gembiranja ber-main² dengan balon tadi).
LSB. — (kepada PB) Mengapa ..... hei, mengapa kau menangis ?
PB. — (tak menjahut, terus duduk ditanah, menangis)
LSB. — (timbul marahnja) Hei ! Mengapa kau menangis ?
OT. — (sambil ber-main² terus dengan balon). Karena dia memang mau menangis.
PB. — (tiba²) Bukan ! Bukan karena itu.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

OT. dan LSB. — (tertjengang).
LSB. — Kalau begitu, kau menangis karena apa ?
PB. — Karena balon² saja terbang.
OT. — (mengerti) Ooo ! Dia pedagang jang merasa dirugikan. ...
LSB. — Ooo, itu ! (merogoh dompetnja dari saku-belakangnja) Nah, ini sekedar pengganti kerugianmu.
PB. — (berdiri) Tidak ! (duduk dibangku, tangisnja mendjadi) Saja tak mau dibajar.
OT dan LSB. — (serempak) Tak mau ?
PB. — (menggelengkan kepalanja).
LSB. — Mengapa ?
PB. — Saja lebih suka balon.
LSB. — (tak mengerti) Tapi, kau 'kan pendjualnja ?
PB. — Itu hanja alasan saja sadja untuk dapat memegang² balon. Saja pentjinta balon.
LSB. — Apa'an ini ?
OT. — Mengapa merasa aneh ? Dia pentjinta balon, itu. Seperti djuga orang lain pentjinta harmonika, pentjinta mobil balap, pentjinta perempuan² tjantik. Apa jang aneh dari ini semuanja ?
LSB. — (masih belum habis herannja). Djadi, kau sebenarnja bukan pendjual balon ?
OT. — (kepada PB). Ini, terima balonmu kembali.
PB. — Tidak, bapak pegang sadjalah terus.
OT. — (heran). Saja pegang terus ?
PB. — Karena saja lihat, bahwa bapak djuga menjukainja. Saja suka melihat orang jang suka.
OT. — (tertawa ketjil). Ah, ini, bukan lagi kesukaan namanja, tapi kenangan. Kenangan kepada dulu. Tidak 'nak, sebaiknja bila kau sudi menerima kembali balonmu ini.
PB. — Saja tak sudi, dan tak berhak, menerima kenangan orang. (menolak balon).

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

(Masuk W, mendorong kereta-orok).

W. — (menggapai kearah balon). Berilah kepada saja, kalau tak seorang jang menghendakinja.

OT. — (tiba² memetjahkan balon itu, lalu melihat geli kepada W).

LSB. — (sangat marah). Mengapa bapak petjahkan ?

OT. — Karena saja memang mau memetjahkannja. Djelas ? (tertawa).

LSB. — Djahanam ! Orang tua keparat ! (menerkam OT).

W. — (melerai). Sudah, sudah ! Djangan berkelahi hanja karena itu. Bukan itu maksud saja tadi dengan meminta balon itu.

LSB. — Lepas ! Lepaskan saja ! Biar saja hadjar dia dulu !

W. — Djangan, djangan ! (menangis).

LSB. — (kesal melihat W menangis). Ah, air mata lagi ! Persetan ! Mengapa njonja datang kemari !

W. — (tiba² sangat marah). Siapa bilang saja njonja ?

LSB. — O, baik, baik ! Djadi, njonja bukanlah njonja. Kalau begitu, njonja apa ? Nona barangkali ?

W. — (gugup). Ti ..... (menangis).

OT. — Ahaaa ! Njonja bukan, nonapun bukan ..... Ahaaa ! (tertawa).

PB. — Sungguh kasar, sungguh biadab kalian ! (menuntun W. supaja duduk dibangku). Sudahlah, bu ! Djangan hiraukan mereka. Sebaiknja ibu lekas² sadja pergi dari sini, sebelum mereka menghina ibu lebih parah lagi nanti. Pergilah !

OT. — (kepada PB) Ahaaa, pergi dengan kau ? Ahaaa! Achirnja sang puteri bertemu dengan sang pangerannja ditengah sebuah taman. Dan ..... ahaaa ! Sianakpun achirnja bertemu dengan sang ajahnja ..... (terbahak²).

PB. — (tiba² menjadari makna kata² OT.) Siapa bilang

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

saja ..... (melihat silih berganti kepada OT, W, dan kedalam kereta-orok berisi baji). Tidak ! Tidak ! Saja bukan .....

OT. — (tjepat² njeletuk) Bukan apanja, 'nak ?

PB. — (kepada OT) Bapak mau menuduh saja ?

LSB. — Menuduh apa, bung ? Kau tampaknja begitu bernafsu berbintjang tentang suatu tuduhan jang sebenarnja tak ada. Kemudian, kau tampaknja begitu bernafsu menolak tuduhan itu, ingat ! Tuduhan jang tak ada itu, hingga ..... (tertawa) saja kini benar² mulai tjuriga dan benar² menuduh kau tentang sesuatu jang dengan terus terang saldja kukatakan belum djelas bagiku sendiri.

PB. — (bingung) Tidak ! Tidak !

W. — (dengan bernafsu sekali datang mendekat kepada PB, memperhatikan mudjahnja dengan sangat teliti).

PB. — (semakin gugup oleh sikap W) Tidak ! Tidak ! Bukan saja ! (mentjoba menutupi mukanja dengan kedua tangannja).

W. — (geram) Ajo ! Buka tanganmu, aku mau melihat kau ! Ajo ! (merenggutkan tangan PB dari mukanja).

PB. — Tidak ! Bukan saja ! Bukan saja !

W. — Djahanam ! Aje, buka tanganmu kataku ! Buka, bukaaaa !

PB. — Bukan saja ! Bukan saja !

W. — Kurang adjar ! Kau telah lari, ha ! Lari, dan kau tinggalkan aku sendirian dengan seluruh keadaan kedalam mana kau tempatkan aku dengan perbuatanmu. Aku sendirian harus menanggungkan semuanja. Aku, seorang wanita, sendirian ! Bah ! (merenggutkan dengan sangat kuat'nja kedua tangan PB dari mukanja) Ajo, bukaaaaa !

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PB. — Bukan saja ! Bukan saja ! Saja tjuma berbuat sekali sadja !

OT. — (njeletuk) Itu 'kan sudah tjukup, tolol !

LSB. — (meningkah OT) Belum tentu. Menurut ilmu kedokteran modern .....

W. — Ajo, buka tanganmu ! (kepada OT dan LSB Tolonglah saja, tuan² !

LSB. — Bukan saja tak mau menolong. Tapi saja setjara prinsipil tak sudi ikut² tjampur dalam urusan jang bukan urusan saja.

W. — (kepada OT) Ajo pak, tolonglah saja.

OT. — Saja orang tua.

LSB. — Bah ! Apa pula maksudmu dengan kalimat datar serupa itu :
Saja orang tua. Semua kami melihat, bahwa bapak memang seorang tua, dan sedikitpun tak ada memperlihatkan tanda², bahwa bapak adalah kebalikan dari ujapan itu.

OT. — (geb) Katakanlah saja hanja ingin mempertegas kedudukan saja dalam peristiwa jang sedang kita hadapi ini, jakni : Ketuaan saja melarang saja terlibat sedikitpun dalamnja. Dan kalau kalian tanjakan bagaimana pendirian saja dalam peristiwa kalian jang sedikit rumit ini, maka djawab saja : Saja pro kalian berdua, lepas dari pertanjaan apakah benar atau tidak peristiwa itu telah benar² terdjadi. Tegasnja : Saja pro setiap peristiwa beginian.

LSB. — Kata², hanja kata² jang muluk² ! Sedang jang diminta sekarang ini dari bapak adalah : perbuatan.

OT. — Kata² saja jang mengemukakan pendirian saja itu adalah perbuatan saja !

LSB. — Bagus ! Bagus ! Ber-kata²lah terus, dan persaksikanlah betapa kedua mereka ini sebentar lagi bakal saling telan menelan. Imadju, menolong

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

W merenggutkan kedua tangan PB dari mukanja).

PB. — (sangat dahsjatnja) Bukan saja ! Bukan saja ! Sungguh mati, saja tjuma melakukannja sekali sadja, tak lebih .....

OT. — (geli) ..... dan tak kurang !

LSB. — Diam, bangsat ! Tjuma sekali ..... Itu kan sudah tjukup ? Mauma berapa kali, ha ? Serakah ! Djadi, kau mengaku sekarang ?

W. — (histeris) Aku ..... aku ditinggalkannja, dan dia menghilang, meninggalkan aku menghadapi semua akibatnja. (lupa) Ajo, lekas tanganmu !

LSB. — (sangat dahsjatnja) Buka ! Buka !

(Setelah bergumul sebentar, LSB berhasil merenggutkan terbuka kedua belah tangan PB dari wadjahnja, sedang kedua tangannja terus ditekapkan oleh LSB kebelakang punggungnja).

PB. — Bukan saja ! Bukan saja .....

W. — (madju dekat sekali melihat kewadjah PB) Bangsat ! Laki djahanam ! Kurangadj ..... (Tiba memekik) Bukan ! Bukan ! Ja Tuhan, bukan bukan dia .....

LSB. dan OT. — (serempak) Bukan dia ?!

W. — Bukan ..... (pingsan, tapi tjepat dipegang OT).

PB. — (terus me-raung2 putus-asa) Bukan saja ! Tjuma sekali ! Tjuma sekali !

LSB. — (gemas melepaskan kedua tangan PB) Huh, bukan kau .....

PB. — Bukan, bukan, bukan sajaaa ! Tjuma sekaliiii ...

OT. — (repot mengipasi W jang dalam pada itu sudah digolekkannja dibangku) Sudah, tjukup ! Biar kau telah melakukannja lebih dari sekali, seka-

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

rang ini soal itu sudah tak penting lagi. Ajo, mari, daripada kau ber-teriak² tak bergena begitu, lebih baik kau, (melihat kepada LSB) kalian, menolong saja dengan dia ini. (terus mengipasi W).

LSB. Menolong bagaimana ?

OT. (sangat kesal) Ja, menolong dengan melakukan apa jang lazimnja dilakukan pada setiap orang pingsan seperti ini.

LSB. Saja merasa agak segan.

OT. Segan ? Kenapa ?

LSB. Dia eh ..... perempuan.

OT. — ..... dan kau laki². Bah ! Lagi² utjapan tjemplang. Semua orang melihat, bahwa dia ini memang wanita dan kau memang laki². Lalu, mau apa ?

LSB. — Maksud saja, saja ..... eh, segan bersentuhan dengan tubuh wanita.

OT. Apa ? Apa'an ini ! Ajo, lupakan ke-laki²anmu dan tolong aku.

LSB. — Saja adalah djenis laki² jang bila bersentuhan dengan tubuh wanita bisa sadja terus .....

OT. (tjepat² menolong) Saja tahu, saja tahu. Tapi, laki² mana jang tidak ?

LSB. O, djadi bapak djuga menganut prinsip jang sama ?

OT. (sangat tertjengang) Prinsip ?! Ah, kata siapa ini soal prinsip. Aku malah lebih tjenderung menjebutnja sebagai penjakit. Ah, persetan dengan semuanja. Bukankah tiap prinsip adalah penjakit djuga ? Dan sekarang kuminta dengan hormat padaku :

Hentikan kesukaanmu jang agak ber-lebih²an pada, dan dengan, kata² itu. Sadarlah, bahwa dalam peristiwa seperti ini jang sangat segera dibutuhkan adalah perbuatan, tindakan tjepat

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Dan tindakan tjepat itu disini adalah : menolong aku berbuat sesuatu dengan wanita pingsan ini.

LSB. Kalau aku tak salah, dengan orang pingsan — entah dia perempuan, entah dia laki² — kita tak dapat berbuat apa² selain daripada menantikan pingsannja lewat dengan sendirinja.

OT. Ja, ja, tapi bagaimana bila pingsannja ini tak bakal lewat ?

LSB. Dalam hal jang demikian, maka dalam artinja jang sesungguhnja, kita telah berhadapan lagi dengan seorang wanita pingsan, tapi .....

OT. (sangat takut) Tapi apa ?

LSB. Ja, bisa sadja dengan wanita jang .....

OT. (sangat takut) Jang .....?

(Orok dalam kereta-orok menangis)

W. (mendengar oroknja menangis, W tiba² berdiri, lalu tjepat² menudju kereta) Anakku ! Anakku ! (berusaha menjuruh diam oroknja dengan tjara meng-gojang²kan sedikit kereta-orok) Kalian telah membuat dia bangun ! Bah ! Laki² kasar kalian semua ! (suara orok menangis terus .

OT. LSB. dan PB. — (saling berpandangan).

W. Sungguh laki² kasar, kasar ..... (kepada oroknja dalam kereta) Sst, sst, sst ..... diamlah nak, diam. Laki² semuanja sama sadja, kasar, tanpa ketjuali. (menangis).

LSB. Stop ! Stop ! Stop dengan air matamu, nanti kau ?

(Orok dalam kereta-orok tambah kuat menangis).

LSB. (mau menjerbu kekereta-orok) Stop menangis ! Stoooooop !

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

W. — (mentjegah LSB) Djangan, djangan apa²kan anakku !

PB. — (berhasil menahan LSB) Apa²an ini ? Kau mau membunuh orok ini barangkali ! Gila, benar² telah gila engkau !

LSB — (dalam rangkulan kasar dari PB) Sudah kukatakan : stop ! berhenti ! djangan menangis. Djangan ada jg menangis ! Djangan lagi ada jg menangis ..... Aku tak kuat melihatnja ..... Tak kuat ..... (menangis, tersedu²).

(OT, W dan PB melihat terharu kepada LSB jg mentjoba menindas hisak'nja. Mereka terharu, iba. Dan diantara hisak'nja, LSB menghiaskan : Djanganlah .... lagi ada jang menangis ..... Aku tak kuat ..... tak kuat melihatnja ...)

PB. — (kepada W) Sebaiknja ibu pergi sadja sekarang.

OT. — Ja, kau sebenarnja telah menjebutkan kata jang setepatnja. Jakni : *ibu*. (kepada W) Ja, sebaiknja *ibu* pergi sadja.

W. — (agak gugup) Ibu ..... Saja ibu ..... (melihat kepada bajinja dalam kereta) Baik, baik, saja kira djuga lebih baik bila saja pergi.

OT. — Nah, bagus. Dan djagalah dia (melihat kedalam kereta) baik². Dia (OT lalu berdiri disamping W melihat kepada orok dalam kereta) sungguh manis, anak jang sehat. (menggitik² orok dalam kereta. Kedengaran suara orok ter-tawa²).

PB. — (berdiri disamping OT dan W, ikut melihat lutju kepada orok dalam kereta-orok).

LSB. — (berhenti hisaknja, dan djuga pelan² pergi berdiri disamping OT, W dan PB melihat dengan tersenjum kepada orok dalam kereta-orok).

OT. — (terus meng-gitik² sang orok jang terus ter-tawa² geli).

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

OT. — Nah, dengar tuh. Hudjan bakal datang. Lekaslah ibu pulang.

PB. — Nanti dia (mengundjuk kedalam kereta) basah, bisa sakit. ...

LSB. — Kalau ibu berdjalan tjukup tjepat, ibu masih bisa kering sampai dirumah.

W. — Baiklah. (melihat terharu kepada ketiganja) Terimakasih banjak², kawan²! Berkat kalian bertiga, aku telah menemui diriku kembali. Pertemuan dengan kalian ini tak akan mudah dapat kulupakan. (mendjabat tangan PB) Maafkanlah aku, aku telah menempatkan diri Sdr. tadi dalam kedudukan jang sangat memalukan. (mendjabat tangan LSB, kemudian tangan OT) Harap Sdr.² sudi memaafkan aku. Dan semoga kita saling bertemu lagi. (pergi, lenjap dari pentas).

OT. — LSB dan PB. — Sampai bertemu lagi, bu ..... (kemudian, mereka saling berpandangan penuh arti).

(Bunji guruh).

LSB. — Langit telah gelap benar. Hari mau hudjan.

OT. — (djenaka) Kata siapa ?

LSB. — Alaa, mau main pentjak dengan kata² lagi ?

OT. — Siapa jang mau main kata² ? Lihat tuh, langit djustru mulai terang.

OT, LSB dan PB. — (sama² melihat kelangit)

PB. — Sungguh adjaib ! Langit benar² mulai terang sekarang.

LSB. — (heran) Dan guruh jang barusan ?

OT — (tambah djenaka) Ja tetap guruh. Soalnja sekarang adalah, bahwa guruh jang barusan sadja kita dengar itu sedikitpun tak ada mempunjai

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

sangkut-paut apa² dengan hudjan. Hudjan tak bakal turun, djelas ?

LSB. — Sungguh saja tak memahaminja lagi. (geleng² kepala, duduk dibangku).

PB. — Dan saja — sekiranjalah ditanjakan setjara djudjur kepada saja sedikitpun tak memahami persoalan apa sebenarnja jang ada antara kalian berdua. (duduk dibangku. Memungut balon jang dipetjahkan OT dari tanah, meniup sobekan²nja mendjadi balon² ketjil).

OT. — Itulah tjelaka dari tiap taman. Setiap orang jang datang, atau lewat, ditaman menganggap dirinja merdeka untuk mentjampuri setiap pembitjaraan, ja setiap penghidupan, jang kebetulan sedang berlaku disitu.

LSB. — Habis, ini 'kan taman ? Ini adalah tempat terbuka untuk umum. Disetiap tempat umum, ada pembitjaraan umum. Oleh sebab itu, setiap orang boleh sadja terus ikut berbitjara. Demi pendapat umum ! Kalau bapak mau punja pendapat tersendiri, jah — djanganlah datang ketaman !

OT. — Lalu saja harus kemana ?

LSB. — Kemana sadja, asal djangan ketaman.

OT. — Kau enak sadja bitjara. Kemana sadja ! (sedih, pilu) Saja tak dapat ke-mana².

LSB. — Mengapa ?

OT. — (tiba² menangis) Tak ada orang jang menginginkan saja. Seorangpun tidak.

LSB. — Anak² bapak ?

OT. — Delapan orang. Tapi, tak seorang mereka menjukai saja.

LSB. — Terlalu ! Dan isteri bapak bagaimana ?

OT. — (tiba² meraung) Minah, Minah !

PB. — (dalam pada itu telah siap membuat beberapa

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

balon'an ketjil dari sobek'an balon'nja tadi) Siapa Minah ?

LSB. — Sst, ibu — maksud saja : isteri bapak kita ini.

PB. — (terperandjat) I-b-u ?

LSB. — Sst, ibu — maksud saja : isteri bapak kita ini.

PB. — O, katakan begitu sedjak tadi, dong. Hh, saja benar' dibikin kaget oleh perkataan "ibu" itu tadi ..... Eh, mengapa ibu, eh isteri bapak kita ini rupanja ?

LSB. — Sst, djangan kuat'. Saja sendiri belum tahu.

OT. — (me-raung') Minah ! Minah !

LSB. — Siapa Minah, pak ?

OT. — Minah ! Minah !

LSB. — Apakah Minah isteri bapak ?

OT. — Minah, Minah, mengapa kau tinggalkan aku ?

LSB. — (kepada PB) O, djadi Minah adalah memang isterinja, dan rupa'nja minggat.

OT. — Minah, Minah ! Mengapa kau tinggalkan aku, setelah kita hidup bahagia delapan tahun ?

LSB. — Wah, delapan tahun. Kalau begitu, dia tiap tahun dapat seorang anak.

PB. — Hebat djuga si Minah, eh isteri bapak kita ini, maksud saja.

LSB. — Hebat ? Itu kau katakan hebat ? Huh, begitu rupanja tanggapanmu tentang manusia dan kemanusiaan, ja ? Itu tafsiranmu rupanja tentang wanita, ja ? Aku menjebutnja : iseng ! Manusia lelaki jang tak punja fantasi, lalu merongrong tubuh manusia perempuan.

PB. — Merongrong gimana, ah ! Kalau siperempuan tidak mau dirongrong, saja kira seluruh persoalan dan filsafat iseng itu tak akan pernah ada.

LSB. — Ah, kau tahu apa ! Seolah filsafat iseng itu hanjalah filsafat randjang dan hormon jang berlebihan sadja. Seandainja bapak kita jang terhormat ini punja fantasi sedikit, maka apa jang

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

hendak kukatakan adalah : alangkah baiknja, sekiranja selama delapan tahun dia berumah-tangga dengan isterinja jang bernama Minah itu dia tjukup membuat anak dua orang sadja dan enam buah novel misalnja.

PB. — Ahaaa ! Kau seorang pengarang rupanja. Pengarang gagal, jang lalu terdampar ketaman untuk menganalisa peristiwa² ketjil sebagai hiburan untuk melupakan kegagalanmu itu.

LSB. — Tahu apa pula kau tentang makna sebenarnja dari kegagalan ? Betapa banjak kedjadian, bahwa kegagalan itu merupakan penampikan jang paling prinsipil terhadap karja² jang punja mutu kepalang tanggung. Dan djangan lupa kau : tak ada jang lebih dapat merasakan apa arti berhasil selain daripada dia jang telah mengalami kegagalan.

OT. — Minah ! O, Minah ! Telah kutjari kau ke-mana². Dimana kau, o Minah !

LSB. — Apa dia tak ada dirumah salah seorang anak bapak jang delapan itu ?

OT. — Tidak.

PB. — Apa bapak sudah pasang iklan dikoran ?

LSB. — Soal² seperti ini tak lajak diiklankan.

PB. — Banjak saja batja iklan² demikian. Seperti jang saja batja pagi tadi disalah satu koran, berbunji : ADINDA NUR ! KEMBALILAH KEPADA KAKANDA. PINTU RUMAH KAKANDA SELALU TERBUKA LEBAR UNTUK KAU. KAKANDA TELAH MAAFKAN SEMUANJA.

LSB. — (marah) Laki² bubur, bah ! Setelah isterinja jang bernama Nur itu berbuat djahanam dengan lelaki lain, kemudian lari karena ketahuan berbuat begitu, nah — sekarang sang suami

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

berwatak daun-pisang pembungkus itu mau mengambil sikap seorang pahlawan dari roman² abad pertengahan. Dan sikap ini dipertontonkannja kepada kita, masjarakat dari abad ke-20 ini, melalui medium kominikasi jang paling murah dan paling vulger : suratkabar. Bah !

PB. — Vulger ? Melalui iklan suratkabar adalah tjara jang paling praktis. Dan djangan lupa, bukan suami si Nur itu sadja jang telah berbuat begitu.

LSB. — Pers abad ke-20 ini akan lebih tertolong, apabila mereka menolak iklan² bergaja suami si Nur ini. Dan tahukah kita, berapa lagi berkeliaran lelaki matjam suami si Nur ini diluar kantor iklan surat² kabar ? Bajangkan, sekiranja semua jang senasib dengan suami si Nur ini berbuat hal jang sama.

OT. — (njeletuk) Saja djuga telah menjuruh siarkan kehilangan Minah melalui radio.

LSB. — Tsjk, tsjk. Hebat. Dan bagaimana hasilnja ?

OT. — Nol.

LSB. — Seperti jang kuduga. Tsjak, tsjk, tsjk.

OT. — (kembali me-raung²) Minah ! O Minaaaah !

LSB. — (dgn sikap jang sangat menjangsikan) Tunggu dulu, pak ! Minah ini sebenarnja siapa²?

OT. — (suara datar) Kutjing betina saja. Kutjing jang saja sajangi.

LSB dan PB — Kkk-utjing ?!

OT. — Dia senantiasa pulang kembali. Tapi kali ini, dia telah menghilang lebih dari seminggu. (meraung) Minah ! Minah !

LSB. — (kesal sekali) Kutjing ! Dan isteri bapak sendiri dimana ?

OT. — Ada, dirumah.

LSB. — Dirumah ?! Rumah siapa ?

OT. — Rumah saja, sudah tentu.

LSB. — Ah, rupanja bapak mau memper-main²kan kami.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Kata bapak tadi, bapak tak bisa ke-mana². Tak seorang jang menjukai bapak.

OT. — Benar se-benar²nja. Dan isteri saja djuga tak suka kepada saja.

LSB. — Mengapa ?

OT. — Dia isteri saja jang kedua. Dia hanja menginginkan harta saja sadja. Setelah harta saja habis didjualnja untuk dibelikannja barang² jang dihadapan notaris dinjatakannja sebagai hanja miliknja sendiri, lalu saja tak ingin lagi dia lihat, katanja.

LSB. — Lalu siapa jang ingin dilihatnja sekarang ?

OT. — Laki² lain, lebih muda, lebih gagah.

LSB. — Hm, tentu, tentu. Masakan dia bakal mentjari laki² jang djauh lebih tua dan lebih buruk dari bapak. Dan kini, dimana laki² lebih muda dan gagah ini sekarang ?

OT. — Dirumah saja, sudah tentu.

LSB. — Hm ja, sudah tentu, sudah tentu.

OT. — Dia telah menggantikan kedudukan saja dalam artinja jang menjeluruh.

LSB. — Hm, tentu, tentu. Ketjuali sikat-gigi bapak sadja saja kira jang tak ikut dia ambil alih.

OT. — Djuga sikat-gigi saja.

LSB. — Wah, laki² jang sungguh hebat, sungguh hebat ! Djuga sikat-gigi ! Dan lalu, bapak kini tidur dimana ?

OT. — Dirumah saja itu djuga, tapi digudangnja. Sebelah kamar babu, dan bersama Minah.

LSB. — Kalaulah boleh saja mengadjukan pertanjaan terachir : Isteri bapak jang pertama dimana sekarang ?

OT. — Mati, delapan tahun jang lalu.

LSB. — Namanja ?

OT. — Minah. (tiba² dia meraung kembali) Minah ! Minah !

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

LSB. — (ter-mangu², mengerti kini duduk perkara jang sebenarnja).

PB. — (geram) Bah ! (memetjahkan balon² ketjil itu semuanja, satu²).

LSB. — (kepada PB) Hei, hei ! Mengapa kau ?

PB. — (sangat marahnja. Sebuah balon²an ketjil rupa²-nja sulit benar dpt dipetjahkannja dgn tangan-nja. Dengan sangat marahnja balon²an ketjil itu ditaruhnja ditanah, lalu di-indjak²nja dengan gemasnja) Bah ! (ia pergi, lenjap dari pentas).

Didjauhan terdengar lontjeng gereja, menjatakan pukul enam petang).

LSB. — (setelah diam hening sedjenak) Hari telah pe-tang, pak. Pulanglah kerumah. Itu lebih baik, bagikau, dan bagiku.

OT. — (pilu) Pulang kerumah mana, nak ?

LSB. — Kegudang apakmu, sebuah kamar bahumu.

OT. — Tanpa Minah ?

LSB. — (pilu sekali) Tanpa Minah, Minah ke-dua²nja .....

OT. — (menangis ter-hisak² ketjil) Tak dapat aku, 'nak. Tak dapat. Dan pula aku tak mau.

LSB. — Pulanglah, pak. Taman ini diadakan kotapradja utk dpt sekedarnja menghibur warga kotanja jg letih, jang risau. Apa pula kata mereka nanti di-koran, bila esok pagi mereka dapati bapak di-sini mati kedinginan ?

OT. — Mati adalah lebih baik bagiku dalam keadaanku seperti sekarang ini. Minah tak ada lagi, Mi-nah .....

LSB. — Benar, dan akupun sependapat dengan bapak. Hanja kematian bapak dalam gudang apakmu itu akan lebih menjamankan kotapradja dari-pada disini.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

OT. — Mati ditaman lebih indah.

LSB. — (tertawa) Indah, ja ..... bagi para pentjinta roman pitjisan, jang menjukai djudul² seperti „Mati ditengah taman", atau „Taman maut". Pulanglah, 'pak. Nantikanlah dengan tawakal digudang apakmu jang penuh dengan tjetjunguk dan tikus itu hari penghabisanmu. Sungguh sangat menjedihkan! Tapi, sajang sekali ..... djalan lain memang tak ada lagi bagi bapak.

OT. — (merenung) Tjetjunguk, tikus .....

LSB. — .....dan kesepian.

OT. — Dan kau 'nak, bagaimana dengan kau sendiri?

LSB. — (tersenjum) Tak lebih baik sedikitpun dari bapak. Habis, kita mau berbuat apa lagi? Seperti? Seperti kata PB tadi: aku mentjoba mendjadikan dari kegagalanku suatu barang tontonan indah ditaman. Bapak lihat kembang itu, disana? Bagus, bukan? Dan bapak batja tulisan dipapan jang dipantjangkan oleh kotapradja dihadapannja? „DILARANG MEMETIK BUNGA" ..... (tersenjum).

OT. — Ja, kau pengarang, dan mahir benar kau membuatkan deritamu dibalik kata² jang se-waktu² dapat kau hamburkan. Tapi bagaimana nak dengan kesunjianmu? Ikutlah saja kegudang apak saja itu. Agar ada teman saja. Dan, agar ada teman anak.

LSB. — Terimakasih, pak. Kebersamaan kita seperti jang bapak gambarkan itu lebih parah lagi daripada kesendirian kita masing².

OT. — Naluri saja —— dan ingat! ini naluri orang tua, lho —— berkata, keadaan anak tak djauh bedanja dari keadaan saja.

LSB. — Saja tak akan meningkahnja. Tapi, telah saja katakan: Usia jang lebih muda ada pada saja.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Kemungkinan² dari kesepian saja djauh lebih banjak.

OT. — Artinja, anak tak mau ikut saja ?

LSB. — Selamat malam, pak. (menjalam dengan sangat mesranja OT) Siapa tahu, besok kita bertemu lagi.

OT. — Besok ?

LSB. — Ja, besok. Mengapa bapak sangsi akan hari esok ?

OT. — Dengan keadaan kita seperti ini ?

LSB. — Djustru karena keadaan kita seperti inilah !!

OT. — (tertawa sajat) Tidak, tidak ! Aku tak mau bertemu kau lagi. (tersenjum) Selamat malam, nak. Mudah²an tidurmu njenjak — dimana sadja kau akan tidur malam ini. (sambil batuk², pergi pelan², lenjap dari pentas).

(LSB menaikkan leher badjunja. Bangku dibersihkannja dengan tangannja. Semua gerak-gerikнja menandakan, ia mau tidur malam itu, seperti djuga malam² sebelumnja, dan malam² jang bakal datang lagi, dibangku itu .....)

LSB. — (melihat kelangit) Sjukurlah, hudjan tak bakal turun. Atau ..... mudah²anlah hudjan tak bakal turun malam ini. Tidur dibawah djembatan, dengan udara kotorannja jang bertumpuk disitu, membuat bengekku semakin djadi. (ia melihat sekeliling, kalau² ada orang datang. Kemudian direbahkan dirinja dibangku itu. Suara binatang² malam mulai kedengaran. Angin menghembus, dedaunan ditaman itu gemersah. Didjauhan kedengaran suara² mobil lewat, andjing menjalak, kemudian suara kereta-api jang lewat sangat djauh, djauh sekali. Tak berapa lama kemudian, kedengaran suara seorang pria dan seorang wanita, ter-tawa²

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

genit, semakin mendekat. Masuklah kepentas sepasang muda-mudi berpegang tangan erat sekali).

GADIS — (melihat LSB bergolek dibangku) Sst, ada orang.

LSB. — (gelak tiba²) Ja, ja. Bangku ini sudah ada orangnja. (dia duduk dibangku) Tapi, ini 'kan taman. ini. Disana ada bangku kosong. (tertawa) Kesanalah kalian. Saja. tak akan melihat, sungguh ..... (gelak) Lagi pula, saja sangat mengantuk. ...

GADIS DAN PEMUDA — (malu)

LSB. — Ajo, pergilah kesana. Djangan sia²kan kesempatan, selagi kalian masih muda. (gelak) Saja benar² tak akan melihat. Lagi pula saja amat letih, amat mengantuk .....

GADIS DAN PEMUDA — (setelah ragu² sebentar, pergi kearah jang ditundjuk oleh LSB).

LSB. — (tertawa mengerti. Sedjenak ia ikuti mereka dengan matanja. Kemudian ia rebahkan kembali tubuhnja dibangku itu) Lagi pula ..... saja amat mengantuk ..... amat letih ..... letih ... (Suara binatang² malam semakin kentara. Angin berembus. Didjauhan seekor andjing menjalak, dan suara kereta-api jang lewat ...)***

LAJAR TURUN PELAN.

DRAMA SEBABAK INI HANJA BOLEH DIPENTASKAN APABILA UNTUK ITU DIPEROLEH IZIN-TERTULIS DARI SIPENGARANG TERLEBIH DAHULU.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta